



## PERAN GURU SEBAGAI FASILITATOR PEMBELAJARAN DARING PADA PANDEMI COVID-19

Siti Yuliani<sup>\*1</sup>, Rusi Rusmiati Aliyyah<sup>2</sup>, Iyon Muhdiyati<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Djuanda

### Article Info

#### Article history:

Published Maret 14, 2022

#### Keywords:

ICT  
Learning Media  
Case Studies

### ABSTRACT

This study aims to determine the role of online learning facilitator teachers during the pandemic at SDN Cimande 01 using a qualitative approach with the case study method. Data collection techniques were carried out through observation, questionnaires, interviews and documentation. The research respondents consisted of 1 teacher, 23 parents and 23 grade VI elementary school students. The data analysis procedure uses the Miles and Huberman model, namely reduction, data presentation, and drawing conclusions. Validity check using source and technique triangulation. The results showed that the teacher's role as a facilitator of online learning during the pandemic was carried out through the use of information and communication technology (ICT) through WhatsApp, Google Meet and Google Classroom. Learning videos are used as learning media. The learning methods used in online learning are question and answer, discussion and assignments. The inhibitory factors for teachers as facilitators are students, who are associated with the lack of availability of their smartphones, adding an internet quota while learning, and an unstable internet network.

.Copyright ©2022 FKIP UMP  
All right reserved

### Corresponding Author:

**Siti Yuliani,**  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
Universitas Djuanda,  
Jl Tol Jagorawi No 1, Ciawi, Bogor, Jawa Barat  
E-mail: [syuliani9@gmail.com](mailto:syuliani9@gmail.com)

### How to Cite:

Yuliani, S., Aliyyah, R.R., & Muhdiyati, I. (2022). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Pembelajaran Daring Pada Pandemi COVID*. Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK), 16 (1), 117-123.



## 1. PENDAHULUAN

*Coronavirus disease 2019* atau COVID-19 merupakan jenis virus baru yang berasal dari kota Wuhan Tiongkok. Virus ini mulai mewabah sampai ke berbagai belahan negara di dunia termasuk Indonesia. Dilihat dari meningkatnya jumlah korban serta meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana akhirnya pada tanggal 09 Maret 2020, *World Health Organization* mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi (WHO, 2019).

Pandemi menyebabkan lumpuhnya kegiatan pada semua sektor kehidupan, terutama pada sektor ekonomi dan pendidikan. Dampak yang dirasakan dengan adanya virus ini khususnya di dunia pendidikan memang sangat dirasakan oleh pihak sekolah terutama guru, kepala sekolah, siswa maupun orang tua. Tingginya penyebaran virus di Indonesia, mengakibatkan semua lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi ditutup termasuk juga sekolah dasar. Dengan demikian, pemerintah menghimbau setiap sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam jaringan (Daring). Akan tetapi guru tidak hanya memberikan materi melalui internet atau aplikasi media sosial saat pembelajaran daring. Setiap pembelajaran seharusnya dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi seperti biasanya. Untuk itu dibutuhkan perencanaan yang efektif yang sesuai kondisi. Pemilihan media dan metode belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan virtual untuk memudahkan proses pembelajaran (Syarifudin, 2020).

Kualitas siswa dalam dunia pendidikan tergantung pada mutu guru. Guru harus dapat beradaptasi dengan teknologi untuk melaksanakan kegiatan belajar selama pandemi (Oviyanti, 2013). Pada masa pandemi menekankan pendidik untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran tanpa bertatap muka secara langsung. Hal ini dilaksanakan untuk menekan penularan virus. Peran guru sebagai fasilitator tetap berjalan, sehingga pembelajaran anak dapat belajar meskipun secara daring dari rumah (Purwanto et al., 2020). Peran sebagai fasilitator apabila dilihat dari prosesnya mampu merencanakan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. guru harus melibatkan penuh siswa sehingga pembelajaran yang diberikan dapat bermakna dalam kehidupan sehari-hari (Sanjaya & Budimanjaya, 2017).

Akan tetapi beberapa guru berpendapat adanya pembelajaran daring mereka kesulitan untuk memberikan informasi mengenai materi karena minimnya prasarana dalam mendukung proses kegiatan belajar serta memantau pemahaman siswa dari setiap materi yang diberikan. Karena pembelajaran daring dilakukan di rumah dengan didampingi orang tua, terkadang tugas yang dikumpulkan tidak akan sepenuhnya hasil dari peserta didik. Hal tersebut membuat para pendidik tidak dapat melaksanakan penilaian secara objektif. Banyak siswa yang sering mengumpulkan hasil belajar mereka tidak sesuai dengan waktunya yang telah diberikan sehingga waktu untuk merekap hasil belajar tidak tepat waktu. Ditambah kurangnya kesiapan guru selama pembelajaran daring. Hal tersebut terjadi karena guru-guru sekolah dasar belum berpengalaman untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring memiliki prinsip pelaksanaan dimana proses pembelajaran hendaknya dapat bermakna serta pembelajaran dapat berorientasi pada interaksi (Pohan, 2020). Sembilan prinsip belajar yang harus diperhatikan adalah metode yang bervariasi, media sesuai dengan tujuan dan materi, menggunakan gaya bahasa yang menarik, dapat mengemukakan pertanyaan yang membimbing, memilih bahan ajar yang diminati peserta didik, metode dan teknik pengajaran yang disenangi siswa serta mengoreksi pekerjaan sesegera mungkin (Riyanto, 2014).

Peran guru sebagai fasilitator merupakan pelayanan yang mempermudah siswa pada kegiatan pembelajaran dengan menyediakan fasilitas serta sarana prasarana sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Seorang fasilitator harus mampu memanfaatkan media dan sumber belajar. Adapun indikator keberhasilan untuk melaksanakan peran guru sebagai fasilitator diantaranya guru menyediakan perangkat pembelajaran seperti

kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian. Selain itu menyediakan fasilitas berupa metode, media dan peralatan pembelajaran. Pada proses pembelajaran guru bertindak sebagai mitra, melakukan tugas dan fungsinya yang telah ditentukan oleh Undang-undang sehingga tidak dapat bertindak sewenang-wenang kepada siswa (Sanjaya, 2013).

## 2. METODE

Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Responden penelitian terdiri dari guru, siswa dan orang tua. Analisis data menggunakan model Miles and Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Adapun keabsahan data diperiksa melalui triangulasi teknik dan sumber. Penelitian menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi, dilakukan peneliti untuk mengamati masalah dilapangan. Tujuannya untuk melihat kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan guru melalui WhatsApp grup (WAG) dan Google Classroom. Selain itu peneliti pengamatan langsung ke SDN Cimande 01 untuk melihat kondisi sekolah.
2. Kuisisioner, diberikan kepada wali murid dan peserta didik kelas VI melalui Google Form, bertujuan untuk melengkapi data penelitian.
3. Wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, jadi sebelum melakukan wawancara peneliti telah membuat pedoman wawancara terlebih dahulu yang berisi pertanyaan tertulis untuk mendapatkan data yang akan diperlukan dari guru, siswa dan orang tua.
4. Dokumentasi, peneliti teknik ini untuk melengkapi informasi yang akan diperlukan. Adapun dalam penelitian ini dokumentasi yang telah peneliti peroleh selama penelitian adalah profil sekolah, visi misi, struktur organisasi, wawancara, dan dokumentasi pendukung lainnya.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Kondisi pandemi memberikan pengalaman baru bagi pendidik maupun siswa. Kegiatan pembelajaran akan berjalan apabila materi yang disampaikan menggunakan berbagai cara. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran guru sebagai fasilitator pembelajaran masa pandemi adalah:

#### 1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pada awal pandemi, Kelas VI SDN Cimande 01 menyelenggarakan kegiatan belajar melalui aplikasi WhatsApp, Google Meet dan Classroom. Kegiatan pertama guru akan memberikan intruksi kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran seperti melakukan absensi, kemudian pengerjaan tugas melalui grup WhatsApp. Aplikasi Google Classroom digunakan untuk tempat proses pembelajaran agar lebih kondusif. Sedangkan aplikasi Google Meet hanya dipergunakan pada kegiatan penilaian tengah semester (PTS). Menurut beliau penggunaannya dibatasi karena memerlukan banyak kuota internet.

Dari ketiga aplikasi tersebut, partisipasi siswa untuk mengikuti pembelajaran lebih banyak pada Google Classroom. Siswa akan mudah melihat setiap materi maupun tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan beberapa siswa memilih grup WhatsApp karena memiliki kendala pada saat mengakses Google Classroom.

#### 2. Penggunaan Media Pembelajaran Daring

Guru menggunakan video untuk menyampaikan beberapa materi pelajaran. Video pembelajaran merupakan media yang sering digunakan diantara buku atau pdf.

Video tersebut hasil unduhan dari Youtube. Menurut guru kelas, video pembelajaran membantu peserta didik memahami setiap materi. Tidak hanya itu beliau menjelaskan bahwa

penyampaian melalui video pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Sama halnya dengan pendapat dari salah satu wali murid menjelaskan penggunaan video pembelajaran meringankan siswa karena dapat diputar terus menerus apabila materi yang disampaikan belum paham serta membantu orang tua yang memiliki kesibukan lain.

### **3. Penggunaan Metode Pembelajaran Daring**

Kegiatan belajar mengajar di kelas IV menggunakan tiga metode yaitu tanya jawab, diskusi serta penugasan. Untuk penggunaan metode tanya jawab biasanya dilakukan melalui WhatsApp *group* dan Google Classroom. Beberapa metode dipakai guna mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi maupun tugas selama pembelajaran daring.

Metode diskusi biasanya digunakan pendidik maupun siswa. Kelompok akan disesuaikan dengan tempat tinggal. Setiap kelompok terdiri dari 5 peserta didik. Pada saat pengerjaan tugas yang membutuhkan kolaborasi antar siswa maka akan menggunakan metode diskusi. Jadi ketika ada beberapa hambatan dari salah satu kelompok maka perwakilannya akan berdiskusi dengan guru.

Metode diskusi dilakukan apabila siswa merasa kurang paham pada tugas yang diberikan. Guru dapat melihat pemahaman setiap siswa dengan menggunakan metode penugasan. Guru akan meminta siswa untuk memahami materi setelah itu diberikan tugas. Karena pada masa pandemi, tugas yang diberikan bisa berupa pilihan ganda, esai atau proyek.

Penugasan proyek biasanya dilakukan secara berkelompok sesuai dengan lokasi kedekatan tempat tinggal. siswa akan diminta memberikan dokumentasi tugas yang telah dikerjakan baik secara individu maupun kelompok. Sehingga pemahaman siswa dari setiap materi dapat dipantau selama pembelajaran daring.

### **4. Faktor Penghambat Guru sebagai Fasilitator**

Faktor penghambat dalam menjalankan peran guru sebagai fasilitator ialah siswa terkait prasarana pembelajaran daring seperti *smartphone*, kuota, dan jaringan internet. Pada saat melaksanakan kegiatan belajar dirumah, banyak siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas karena beberapa kendala.

Kendala pertama yaitu sebanyak 16 siswa terkendala pada jaringan internet. Karena kondisi tempat tinggal siswa yang sulit terjangkau jaringan internet, akan tetapi untuk dapat mengakses Google Classroom membutuhkan jaringan internet yang stabil. Oleh karena itu, siswa sering terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru.

Selain itu, kendala yang terjadi pada pembelajaran daring, 18 siswa diantaranya keterbatasan kuota internet. kegiatan belajar melalui aplikasi Google Classroom Ditambah dengan penggunaan Google Meet juga menghabiskan kuota yang cukup tinggi.

Hambatan selanjutnya yang dihadapi siswa adalah ketersediaan *smartphone*. Hal ini pada karena *smartphone* yang digunakan milik orang tua bekerja. Sehingga siswa sering terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugas-tugas saat pembelajaran daring.

Adapun orang tua yang menjelaskan hambatan pada keterbatasan memori *smartphone*. Siswa tidak dapat membuka materi maupun mengumpulkan tugas melalui Google Classroom.

## **B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil temuan penelitian peran guru sebagai fasilitator kelas VI SDN Cimande 01 dilaksanakan melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi serta penggunaan media dan metode pembelajaran serta faktor penghambat guru sebagai fasilitator selama pandemi. Berikut pembahasan hasil temuan penelitian:

## 1. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pada saat pembelajaran daring kelas VI SDN Cimande 01 memanfaatkan aplikasi WhatsApp, Google Classroom, dan Google Meet. Teknologi informasi dan komunikasi sangat membantu proses pembelajaran daring masa pandemi. Pada tingkat sekolah dasar aplikasi yang efektif digunakan pada saat proses pembelajaran *online* adalah aplikasi Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp *group* (Astini, 2020).

WhatsApp digunakan untuk menyampaikan informasi seputar pembelajaran daring. karena aplikasi ini dinilai lebih mudah (Purnawanto, 2020). Sedangkan Google Classroom yaitu tempat proses kegiatan belajar dan pembelajaran daring yang dipilih kelas VI SDN Cimande 01. Aplikasi ini dapat meningkatkan partisipasi dan dinamika kelas karena memudahkan peserta didik untuk mengakses semua materi yang diperlukan selama pembelajaran (Heggart & Yoo, 2018).

Aplikasi Google Meet dipakai pada kegiatan penilaian tengah semester. Penggunaan dibatasi karena memerlukan kuota yang cukup besar. Penggunaan paket data membuat pengorganisasian kelas semakin terkendala, paket data untuk memainkan Google Meet dalam waktu 60 menit minimal 1 GB (Purnawanto, 2020).

## 2. Media Pembelajaran Daring

Video merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyampaikan materi, karena video dapat membantu siswa pada saat pembelajaran daring. Pendidik dan media merupakan faktor penentu berhasil atau tidak proses pembelajaran daring pada masa pandemi (Sudrajat, 2020). Dengan penggunaan video pembelajaran siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.

## 3. Metode Pembelajaran Daring

Diskusi ialah metode yang banyak dipergunakan dalam pengerjaan tugas yang biasanya dilakukan melalui pesan pribadi. Tidak hanya itu, guru juga membuka sesi tanya jawab pada saat pembelajaran berlangsung melalui kolom komentar di Google Classroom.

Pada akhir pembelajaran guru memberikan penugasan beragam seperti latihan soal, merangkum dari video, maupun peserta didik melakukan sebuah aktivitas dan di dokumentasikan melalui foto atau video dengan durasi singkat. Bentuk tugas yang diberikan untuk peserta didik bermacam-macam, tidak hanya yang bersifat akademis saja, namun juga tugas yang bersifat non akademis (Anugrahana, 2020).

## 4. Faktor Penghambat Guru Sebagai Fasilitator

Salah satu faktor yang menghambat dalam melaksanakan peran fasilitator ialah peserta didik terkait prasarana penunjang kegiatan pembelajaran. Beberapa peserta didik terkendala pada jaringan internet, dikarenakan rata-rata wilayah tempat tinggal siswa masih di perkampungan sehingga jaringan internet tidak stabil seperti yang diharapkan. Permasalahan teknis terkait koneksi jaringan yang tidak merata menjadi faktor penghambat, karena tidak semua peserta didik berada pada jangkauan jaringan internet yang bagus, rumah-rumah peserta didik berada di daerah perbukitan dan tidak semua operator seluler dapat digunakan di daerah rumah peserta didik (Sutisna & Widodo, 2020).

Selain jaringan yang kurang stabil, kuota internet juga menjadi salah satu kendala. Penambahan kuota internet selama pembelajaran menjadi salah satu beban untuk orang tua apabila mereka yang memiliki pekerjaan hanya buruh yang tidak dapat memberikan semua fasilitas belajar jarak jauh (Sutisna & Widodo, 2020). Mahalnya pembelian kuota internet, membuat beberapa peserta didik terkadang terlambat dalam mengumpulkan tugas. Meskipun pemerintah telah memberikan bantuan, menurut beberapa orang tua tidak membantu karena tidak cukup untuk melaksanakan pembelajaran daring selama pandemi.

Keterbatasan *smartphone* terjadi juga SDN Cimande 01. Beberapa siswa terkendala karena *smartphone* yang digunakan untuk belajar dibawa orang tua bekerja. Sehingga ketika pembelajaran berlangsung mereka kesulitan dalam menerima materi pelajaran maupun pengiriman tugas. Ada pula peserta didik yang terkendala pada memori penyimpanannya jadi untuk mengumpulkan tugas hanya bisa melalui WhatsApp dengan cara menghubungi secara pribadi kepada gurunya. Penyimpanan *smartphone* wali murid yang berkapasitas kecil juga menjadi salah satu penghambat dalam pembelajaran karena beberapa aplikasi tidak berfungsi secara efektif (Mastur et al., 2020).

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, peran guru sebagai fasilitator dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, penggunaan media dan metode pembelajaran. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi melalui penggunaan aplikasi WhatsApp, Google Meet dan Google Classroom. Penggunaan video pembelajaran membantu siswa selama pandemi. Ditambah juga penggunaan metode pembelajaran yang sesuai kondisi merupakan salah satu strategi guru kelas VI SDN Cimande 01. Keterbatasan kuota internet, *smartphone* tidak memenuhi kapasitas, dan jaringan internet yang kurang stabil merupakan salah satu faktor penghambat guru sebagai fasilitator.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan : Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Heggart, K. R., & Yoo, J. (2018). Getting the most from google classroom: A pedagogical framework for tertiary educators. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(3), 140–153. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n3.9>
- Mastur, M., Afifulloh, M., & Dina, L. N. A. B. (2020). Upaya Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JPMI : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(3), 72–81.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (pp. 52–54). SAGE Publications, Inc.
- Oviyanti, F. (2013). Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan di Era Global. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 270.
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah* (1st ed.). CV. Sarnu Untung.
- Purnawanto, A. T. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counselin*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.e-journal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Riyanto, Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran* (Wahyu (ed.); 4th ed.). Kencana.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Pertama). Prenada Media Group.
- Sanjaya, W., & Budimanjaya, A. (2017). *Paradigma Baru Mengajar*. Kencana.
- Sudrajat, J. (2020). Kompetensi Guru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 13(1), 100–110.

- Sutisna, D., & Widodo, A. (2020). Peran Kompetensi Guru Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Bahan Manajemen Pendidikan*, 9(2), 58–64.
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31–34.  
<https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- WHO. (2019). *Apa itu COVID-19?* Covid19.Go.Id. <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=pandemi+covid>